

TRADISI IKHTILAF DAN BUDAYA DAMAI DI PESANTREN

Studi kasus PP Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta

Lukluil Maknun
Balai Litbang Agama Semarang
email: Lukluilmaknun84@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap pola pikir, pandangan, karakter, dan sikap pengasuh atau santri pesantren dalam menghadapi “ikhtilaf” baik dalam paham keagamaan, politik, maupun budaya. Hasil dari proses eksplorasi tersebut digunakan untuk mengkonstruksi ada tidaknya nilai-nilai atau budaya “damai” yang tumbuh di pesantren baik dari sisi sistem, proses maupun instrument.

Kata kunci: pesantren, ikhtilaf, budaya damai

Pendahuluan

Pesantren merupakan subkultur yang merepresentasikan dinamika masyarakat. Pertumbuhan, perkembangan dan proses adaptasi yang terjadi di masyarakat luas terefleksikan secara nyata dalam dinamika kehidupan pesantren. Sebagai prototipe masyarakat, pesantren tidak dapat menghindarkan diri dari adanya perbedaan atau bahkan pertentangan antar individu atau kelompok baik yang menjadi bagian dari pesantren maupun dalam hubungannya dengan

pihak luar¹. Pesantren juga tidak bisa menghindar dari segala bentuk perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik perubahan yang sejalan dengan kultur pesantren maupun yang bertentangan. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk menghadapi situasi keragaman dan keberbedaan tersebut, serta beradaptasi terhadap setiap perkembangan yang berlangsung di lingkungannya².

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia adalah penganut paham Sunni atau Ahlus Sunnah wal Jamaah. Madzhab Sunni memproklamirkan diri sebagai aliran yang bersikap moderat, dengan mengembalikan semua persoalan pada sumber utama umat Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta kesepakatan para ulama. Dengan mengembalikan semua persoalan pada al-Qur'an dan sunnah nabi serta kesepakatan para ulama (ijma'), maka semua masalah akan dapat diselesaikan secara damai, tanpa pertentangan atau pertumpahan darah.

Sikap moderat (*al-Wasathiyah*) di antara komunitas pesantren tersebut oleh Abdurrahman Mas'ud³ dicirikan oleh lima hal: 1) tidak menempatkan diri berhadapan dengan pemerintah; 2) tegas dalam menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa dan melawan segala bentuk upaya yang mengarah pada disintegrasi; 3) Teguh dalam menegakkan supremasi mayoritas Sunni; 4) mengambil posisi tengah menghadapi dua ekstrim (*tawassuth*) yang saling bertentangan baik dalam konteks politik maupun ideologi; 5) menempatkan diri dalam komunitas normative yang senantiasa teguh menegakkan prinsip kebebasan spiritual, dengan melaksanakan standar etik syariah.

Sikap moderat (*tawasuth*) yang melekat pada komunitas pesantren saat ini mulai banyak dipertanyakan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kekerasan atas nama agama di negeri ini yang pada umumnya justru bermula dari komunitas pesantren. Terlepas dari kemungkinan adanya kepentingan politik dan paham tertentu yang merambah dunia pesantren, seharusnya hal ini tidak boleh terjadi. Jika ideologi moderat benar-benar tertanam dalam jiwa kaum santri, maka seharusnya tidak ada kepentingan apapun yang bisa mendistorsi, apalagi jika kepentingan-kepentingan tersebut hanya bersifat duniawi.

Keraguan terhadap sikap moderat di kalangan komunitas pesantren pun semakin beralasan ketika melihat kenyataan di masyarakat, dimana banyak ulama pesantren yang terjun di dunia politik. Pengaruh yang luarbiasa dunia politik terbukti telah banyak melunturkan sikap *tawâsuth*, *tasâmuh*, dan *tawâzun* yang selama ini dimiliki oleh ulama pesantren. Di luar konteks tersebut, argumen lain yang meragukan sikap *tawasuth* dan *tawazun* di kalangan pesantren adalah banyaknya pondok pesantren yang pendiriannya bermula dari perbedaan dan perpecahan antar keluarga pesantren. Jika demikian adanya, maka bisa jadi kesan moderat yang selama ini melekat dalam komunitas pesantren sesungguhnya masih kabur.

Pesantren yang sejak awal perkembangannya merupakan institusi yang moderat dan akomodatif perlu dipertegas kembali keberadaannya. Bagaimanapun sejarah telah membuktikan bahwa pesantren memiliki arti penting dalam menyebarkan budaya damai. Konsep *tasamuh*, *tawasuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang melekat pada komunitas pesantren merupakan bukti nyata, bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian.

Kementerian Agama sebagai institusi pemerintah yang mewadahi pesantren perlu melakukan upaya-upaya penguatan budaya damai yang telah tertanam di pesantren. Hal penting yang seharusnya dilakukan, adalah antara lain dengan melakukan eksplorasi nilai-nilai perdamaian, baik dari sisi konsep atau sistem yang mendasari, proses yang dijalani, maupun alat yang digunakan dalam mengimplementasikan tradisi dan budaya damai di pesantren.

Kerangka Konsep

1. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki kekhasan dibanding lembaga pendidikan lain. Pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Elemen-elemen tersebut yaitu: kiai, santri, pondok, masjid (musholla), dan pengajaran kitab salaf (klasik), yang disebut kitab kuning. Tidak bisa disebut sebagai pesantren jika diantara kelima elemen dasar ini tidak terpenuhi⁶.

Zubaidi⁷ menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga karakteristik budaya pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak tradisional (*salaf*). *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*), yakni budaya Islami, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunah nabi serta teladan dan ajaran para *salafu shalih* (ulama terdahulu). *Ketiga*, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter moderat. Pesantren juga sering disebut sebagai NU kecil karena ia merepresentasikan perilaku dan paham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), utamanya dalam sikapnya yang moderat (*tawasuth*) dan toleran (*tasamuh*). Sikap inilah yang menjadi basis dari nilai-nilai budaya damai di pesantren.

Terkait dengan keniscayaan adanya keragaman dalam pemahaman keagamaan, politik, budaya dan strata sosial di masyarakat, M. Muslich Hanafi³ mengemukakan setidaknya terdapat enam ciri utama yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat yang berkarakter moderat; *Pertama*, memahami realitas masyarakat yang terus berubah dan berkembang tanpa batas. *Kedua*, memahami prioritas dalam penentuan hukum (*fiqh*). *Ketiga*, memahami tahapan dan proses dalam berdakwah sebagai *sunnatullah*. *Keempat*, memberikan kemudahan pada orang lain dalam beribadah. *Kelima*, memahami teks keagamaan secara utuh (komprehensif). *Keenam*, terbuka untuk berdialog dan bersikap toleran terhadap yang lain. Keenam hal inilah yang menjadi karakter moderasi yang seharusnya dimiliki oleh komunitas pesantren.

2. Tradisi Ikhtilaf

Kata tradisi berarti kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun⁸. Sementara kata *Ikhtilaf* diambil dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *ikhtalafa* yang berarti perbedaan sikap atau pandangan.

Al-Raghib al-Ishbahani menggambarkan *ikhtilaf* dan *mukhalafah* sebagai: Saat ketika masing-masing orang mengambil suatu jalan lain yang tidak ditempuh orang yang lainnya, baik dalam sikap maupun perkataan, dan ketika *ikhtilaf* antara manusia

itu terkadang melahirkan pertikaian, maka kata ini kemudian terkadang digunakan sebagai *metafor* untuk makna pertikaian dan perselisihan itu⁹.

Selanjutnya kata “tradisi ikhtilaf” dapat dimaknai sebagai kebiasaan berbeda sikap dan pandangan yang dijalankan secara turun temurun. Adapun yang dimaksud “tradisi ikhtilaf” dalam penelitian ini adalah kebiasaan dalam menjalani perbedaan dan keragaman dalam pandangan dan sikap yang dijalankan secara turun temurun atau dalam kurun waktu yang lama.

Wahbah Az Zuhaili¹⁰ menyebutkan tujuh penyebab perbedaan diantara umat Islam terkait masalah yang mereka hadapi. *Pertama*, perbedaan potensi yang dimiliki. *Kedua*, para ulama juga berbeda pandangan dalam memahami bahasa Arab dengan varian *uslub* dan pengertian yang beragam. *Ketiga*, perbedaan latar belakang, situasi dan kondisi serta permasalahan yang dihadapi. *Keempat*, perbedaan dalam memahami nash yang *dhanni* (ijtihadi). *Kelima*, perbedaan dalam pengakuan kejujuran sumber tasyri'. *Keenam*, perbedaan dalam aplikasi keilmuan hadis. *Ketujuh*, perbedaan dalam kaidah (*qawa'id*) dan prinsip-prinsip penentuan hukum (*ushul fiqh*). Ketujuh hal inilah yang setidaknya menjadi penyebab perbedaan di kalangan umat Islam. Meskipun bisa jadi masih ada penyebab lain yang memungkinkan perbedaan itu. Karena sebab terjadinya perbedaan sangat beragam dan banyak, maka potensi terjadinya perbedaan pun menjadi sangat besar.

3. Budaya Damai

Webster Dictionary mendefinisikan budaya (culture) adalah “*the development, improvement, and refinement of the mind, emotion, interest, manners, tastes, as well as the art, ideas, customs and skill of given people in given periode*”. Sedangkan the Oxford English dictionary mendefinisikan culture sebagai the intellectual side of civilization. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok¹¹. Dengan kata lain culture merupakan element fundamental dalam pembentukan identitas disamping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya.

Dalam wacana agama budaya sering disetarakan dengan istilah *al-adah* atau *al-urf*. *Al-adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang. Kata *al-ma'ruf* diartikan sebagai “sesuatu yang baik” sebab sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang itu pada biasanya adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat. *Al-urf* berarti suatu yang dianggap atau diyakini sebagai kebaikan. Sesuatu yang diyakini sebagai kebaikan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian terhadap hubungan arti antara *al-adah* dan *al-urf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang, sehingga diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan¹¹.

Mengenai damai (perdamaian) dapat dilihat konsep “Irene” yang memiliki arti rukun (harmoni), dan adil juga berarti tidak adanya kekerasan fisik. Sejenis dengan itu istilah Arab Salam dan bahasa Ibrani Shalom, mengungkapkan tidak hanya tidak adanya perang tetapi juga berarti kehidupan yang baik (wellbeing), menyeluruh (wholeness), rukun dengan diri sendiri, antar individu dan di dalam masyarakat dan antar bangsa. Salam dan Shalom juga bermakna cinta (love) kesehatan yang penuh (full health), kesejahteraan (prosperity), pemerataan kebutuhan (redistribution of good), dan rekonsiliasi. Istilah Sansekerta “Shanti”, pengertiannya merujuk bukan hanya dalam arti spiritual, tetapi juga berarti kedamaian pikiran, kedamaian di bumi, kedamaian di kedalaman lautan, kedamaian di luar angkasa, yang dengan demikian konsep shanty adalah bermakna kedamaian semesta. Istilah cina “ping” berarti rukun, mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep Yin dan Yang¹².

Dalam penelitian ini budaya damai (*culture of peace*) dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh umat manusia. Sebaliknya budaya damai dipahami sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aktor.

Deskripsi Tempat Penelitian

Pesantren Nurul Ummah dan ar-Romli tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Kiai Perintisnya secara nasab, yaitu Kiai

Ahmad Marzuqi Romli (1901-1991 M). Beliau adalah putra dari Mbah Kiai Romli ibn Mbah Kiai Munawi. Dakwah di Giriloyo sudah mulai dirintis secara ‘komplek’ oleh Mbah Kiai Romli sejak abad ke-19. Dakwahnya dapat disebut kompleks karena tidak semata berbekal ilmu agama, tetapi juga menggunakan pendekatan ilmu umum seperti pertanian, perdagangan, dan lain-lainnya. Dalam melengkapi dakwahnya, Mbah Kiai Romli juga mengajarkan thariqah ‘Syathoriyah’, salah satu thariqah *mu’tabar* yang dianggap paling ringan amalannya, thariqah inilah yang diturunkan juga sampai kepada Kiai Asyhari dan Kiai Ahmad Zabidi¹³.

Pesantren pertama, Nurul Ummah berada di daerah Kotagede, yang dulunya merupakan kota tua yang berdiri sejak abad ke-16 dan pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Ki Gede Pemanahan. Saat ini, Kotagede menjadi daerah yang menyimpan khazanah kebudayaan dan sejarah bangsa, sekaligus juga daerah yang berkembang seiring perkembangan kehidupan modern. Di samping itu, kehidupan beragama juga selalu mewarnai terlebih karena mengenal Islam sejak jaman Mataram Islam. Di wilayah ini berkembang dua organisasi besar keagamaan, NU dan Muhammadiyah yang dapat berdampingan dengan dinamis¹³.

Secara kepengurusan, pesantren Nurul Ummah dapat dibagi menjadi tiga wilayah, pondok putri, pondok mahasiswa putra, dan pondok pelajar putra. Saat ini, dengan berbagai fasilitas yang dimiliki, paling tidak program Pesantren Nurul Ummah dapat dikelompokkan menjadi; 1) Program informal, yaitu Madrasah Diniyah yang menjadi sokoguru pesantren, dan TPQ; 2) Program formal, memiliki MANU (SMU), MtsNU (SMP), dan TKNU; 3) Program pendukung, yaitu kesantrian dan pengembangan bakat¹⁴.

Hamid¹⁵ menyatakan dalam tesisnya bahwa pesantren ini dapat tetap berkembang dengan dinamis meskipun setelah wafatnya pengasuh. Menurut Hamid, perkembangan pesantren Nurul Ummah dipengaruhi oleh modal sosial yang kuat, di antaranya faktor kepercayaan, norma, dan kerjasama-jaringan. Menambahkan kesimpulan ini, peneliti mencermati dari tulisan

Hamid, bahwa sosok Kiai Asyhari Marzuqi sangat intens dalam melakukan kaderisasi, baik dalam kepemimpinan maupun pengajaran.

Pesantren Nurul Ummah dapat berjalan dan berkembang dengan baik di antaranya karena ditopang oleh peran Pemangku Kepentingan (stakeholders) yang memadai yaitu; 1) Pengasuh terdiri dari Kiai Ahmad Zabidi (adik Kiai Asyhari Marzuqi), Gus Muslim (adik ipar Kiai Asyhari), dan Nyai Hj. Barokah; 2) Majelis Syuro yang terdiri dari para ustadz senior; 3) Yayasan Bina Putra; 4) Pengurus terdiri dari santri putra putri yang sudah lulus diniyah¹⁵.

Pesantren kedua, Ar-Ramli berlokasi di Giriloyo, tepatnya di jalan Sunan Cirebon, dusun Karang Kulon, desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kebanyakan orang mengenal daerah ini dengan sebutan Desa Wisata Wukirsari, karena desa ini menyimpan berbagai warisan budaya dari nenek moyang¹⁶.

Ahmad Fauzi Kamal¹⁷ menyatakan bahwa kondisi masyarakat di kecamatan Wukirsari ini sudah cenderung homogen, dalam arti mayoritas beragama Islam, yakni hampir 98 persen dari penduduk keseluruhan dan sisanya pemeluk Katolik dan Kristen. Organisasi Islam yang dominan di daerah ini adalah NU, meskipun ada juga beberapa yang mengikuti Muhammadiyah.

Berbeda dengan PP Nurul Ummah, PP ar-Romli lebih menekankan kepada pengkajian al-qur'an. Pengaturan kegiatan keseharian, pesantren ini diampu sendiri oleh Kiai Ahmad dan isteri, dan dibantu beberapa santri senior. Untuk santri dalam, mereka menyebut pesantren ini dengan 'pondok hati' dalam arti lebih menekankan pada pembinaan pribadi (santri) menjadi orang yang berakhlak, bahkan ada yang menyatakan bahwa pesantren mereka dapat diibaratkan seperti masa hijrah Nabi, yaitu bahwa pengkajian agama mengalir begitu saja. Para santri menyadari bahwa perhatian Kiai Ahmad tidak semata mengkhususkan pada santrinya yang menetap di Pesantren, lebih dari itu, beliau mengurus banyak jamaah, di banyak tempat, meneruskan perjuangan Mbah Kiai Marzuqi¹⁸.

Adapun program pesantren yang sudah rutin berjalan antara lain; 1) Sorogan al-Qur'an seusai shalat jamaah kepada Kiai Ahmad (atau Ibu Nyai); 2) Pengajian kitab seusai shalat subuh dan maghrib; 3) Pengajian rutin warga, baik mingguan maupun *lapanan* (bulanan). Selain dari itu, santri diharapkan dapat belajar secara mandiri, di luar pendidikan formalnya di luar pesantren dengan sistem pembimbingan santri senior ke santri di bawahnya¹⁸.

Pembahasan

Hasil penggalan data di lapangan terkait tradisi ikhtilaf dan budaya damai di pesantren dipaparkan sebagai berikut. Dimulai dari proses penanaman budaya damai, kemudian pemaparan sarana pengimplementasian budaya damai, contoh sikap kaum pesantren menghadapi permasalahan ikhtilaf terkini, dan penarikan nilai-nilai damai yang ada di pesantren dan penyelarasan dengan dasar-dasar budaya damai yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Proses Penanaman Budaya Damai

Proses ini dapat dirunut dari penerapan pendidikan atau KBM, kegiatan yang ada di pesantren, pengetahuan atas tradisi ikhtilaf, peristiwa, objek-objek, dan latar belakang ikhtilaf dari masa lalu hingga saat ini, sikap menghadapinya, tokoh yang berperan, dan seterusnya.

Berangkat dari sebuah sabda Nabi, selayaknya sudah dapat mewakili sebagai patokan visi misi pesantren¹⁹ yaitu: *Laisa minna man lam yarham saghirana wa yuqiru kabirana* (H.R. Imam *Khamsah*) yang artinya “Tidak termasuk perilakuku, sunnahku, agamaku, orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan menghormati yang lebih besar.” Pembaca hadits ini sudah selayaknya meyakini dalam hatinya seperti, “Kalau saya tidak mengikuti ini, maka semakin jauh dari sunnah Rasul.” Berangkat dari hadits ini pula, seseorang mengetahui ajaran bersikap kepada orang lain; baik ke bawah, yaitu kepada orang yang lebih kecil secara umur ataupun keilmuan; ke samping, yaitu kepada orang sepadan; dan ke atasnya, yaitu orang yang lebih tua atau lebih tinggi ilmu dan derajatnya. Jika tuntunan dalam bersikap dimulai dari tiap pribadi sudah baik, maka bersikap kepada orang luar,

masyarakat, bahkan lingkup bangsa dan negara akan berjalan baik. Dengan demikian, berangkat dari hadits ini saja, apabila diterapkan dengan sepenuhnya, maka kedamaian akan datang dengan sendirinya.

Menurut Ahmad Faiz²⁰, pengajaran budaya damai di pesantren Nurul Ummah sudah menyatu dalam proses belajar mengajar, dalam arti tidak ada kurikulum tersendiri. Hal ini dikuatkan oleh Alim Khoiri²¹ yang menyatakan bahwa pengajaran budaya damai tidak ditanamkan secara langsung, tetapi terkandung dalam kurikulum yang sudah ada, seperti dalam mata pelajaran akhlak, hadits, dan tafsir, yang hal itu berlangsung secara alamiah.

Ada satu kata kunci yang dijadikan pegangan dalam budaya damai ini, yang juga merupakan refleksi dari pemaknaan hadits di atas, yaitu 'toleran'. Berangkat dari kesadaran terhadap hak dan kewajiban serta dapat menempatkan sesuai tempatnya, maka secara logis akan memunculkan sifat toleran. Dengan demikian, menempatkan sesuai posisi dapat pula digunakan untuk menyebut 'damai'. Sementara itu, benturan yang ada dan sering terjadi di masyarakat umumnya disebabkan karena 'over acting' dalam arti ada kewajiban di dalamnya yang kurang diperhatikan atau hak yang kurang terpenuhi¹⁹.

Menurut Kiai Ahmad Zabidi, dapat dikatakan hampir semua kegiatan di pesantren mencerminkan budaya damai. Mengambil satu contoh, misalnya proses Kegiatan belajar mengajar, paling tidak di dalamnya terjadi transfer ilmu yang dapat mengarah kepada kedamaian serta ada interaksi antara santri dengan ustadz, atau sesama santri dengan pola atau prinsip yang damai.

Ahmad Faiz²⁰ menyatakan hal serupa bahwa dapat dikatakan, semua kegiatan mengandung budaya damai. Jika kegiatan harian diurutkan misalnya dari bangun pagi, mulai shalat subuh berjamaah, wiridan, mengaji, mandi, makan bersama, dan seterusnya hingga tidur kembali, kesemuanya terdapat pembiasaan untuk berlaku tertib, disiplin, dan lain-lain sehingga dengan sendirinya akan memunculkan kedamaian.

Alim Khoiri²¹ berdasarkan pengalaman dan pengamatannya

selama di pesantren Nurul Ummah, menyatakan bahwasanya nilai toleransi di pesantren ini dapat dianggap sudah cukup. Dapat dicontohkan misalnya; Di masjid al-Faruq (Nurul Ummah) tidak melantunkan ‘pujian’ (bacaan shalawat atau puji-pujian sebagai jeda menunggu *iqamah*) sebagaimana lazimnya dilakukan di masjid atau mushala NU; Pengaturan microphone saat pengajian berlangsung, maka sifatnya adalah lokal pesantren sehingga tidak ada pengeras suara yang mengarah ke luar pesantren, kecuali pada pengajian akbar yang *insidental*; Pada saat pesantren mengadakan acara besar seperti haul, perayaan *akhir sanah*, syawalan, dan lain-lain, maka selalu merangkul dan melibatkan masyarakat sekitar dan jamaah umum; Warga pesantren ikut berbaur pada kegiatan masyarakat seperti ronda, takziah, walimah, dan lain-lain.

Alim Khoiri menambahkan, selama ini interaksi warga pesantren dengan orang luar (yang mungkin kurang sepaham dengan pesantren) masih berjalan baik, belum terdengar suara-suara negatif. Selain itu, sosok Kiai (Alm. Kiai Asyhari Marzuqi) semasa hidup selalu dapat dijadikan panutan ajaran akhlak terutama bagi para santri baik secara lesan maupun perbuatan.

Berbicaratentang ikhtilaf, Kiai Ahmad Zabidi¹⁹ menyatakan bahwa hal penting yang perlu dicermati dalam mengamati ikhtilaf di kalangan para ulama adalah; a) Semuanya pasti memiliki dalil yang dianggap benar dan dipegang secara kuat; b) Hal itu sah dilakukan selama masih dalam taraf *ijtihad*, dan umat tidak harus bersikukuh mengikuti satu ulama atau kiainya, hal ini tidak kaku; c) Fanatik itu perlu, tetapi tidak mesti harus seluruhnya mengikuti jalan dan pemikiran satu ulama atau Kiai yang diikuti; d) Kasus masyarakat yang berbeda, tentu akan berbeda pula dalam menghadapinya, dan hal itu tidak perlu ditanggapi dengan fanatisme, sebaliknya malah harus bisa menerima dan menghadapi dengan bijak. Dalam satu kasus misal para ulama berbeda pandangan terhadap partai politik maka umatnya bebas mengikuti keyakinan hatinya.

Terkait ikhtilaf yang ada dan terjadi di pesantren, Ahmad Faiz²⁰ memberikan deskripsi kasus sebagai berikut;

- a. Fiqih: Dalam fiqh misalnya familiar dengan ikhtilaf madzhab. Pada umumnya pesantren, juga di pesantren ini, hal itu sekedar dipelajari, diajarkan, dan tidak sampai dipropagandakan,

- dibesar-besarkan hingga menimbulkan konflik.
- b. Tasawuf: Dalam bertasawuf dikenal ada macam-macam thariqah yang berbeda, dan memungkinkan pula terjadi konflik dan perpecahan. Meskipun demikian, ada prinsip dasar bahwa ‘meyakini keyakinan sendiri sebagai kebenaran, di satu waktu juga tidak diperbolehkan menganggap salah keyakinan orang lain’.
 - c. Tafsir: Dalam tafsir sangat mungkin muncul ikhtilaf, bisa jadi berseberangan, saling konflik, tetapi ada tradisi saling *tarjih* dan *tahqiq*. Contoh tafsir *isyari* dikritik oleh ulama tafsir *riwayat* (karena dianggap menafsirkan dengan khayalan).
 - d. Hadits: Dalam hadits juga berlaku sebagaimana dalam tafsir, mungkin terjadi ikhtilaf dan konflik.
 - e. Kebijakan: Dalam hal ini dapat dicontohkan dengan perbedaan dalam forum yang mengandung perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan, tetapi tidak akan mempengaruhi suasana di luar forum.

Secara sikap, para ulama dan kaum pesantren relatif sama dari dulu hingga sekarang dalam menghadapi ikhtilaf yakni dengan tetap mengusung cara damai, bijak, dan kritik yang santun.

Alim Khoiri²¹ memberikan contoh kasus lain di pesantren, khususnya menyoroti kitab yang diajarkan, bahwa; Tradisi ikhtilaf sudah ada dan dapat dilihat sejak masa Rasul, seperti dapat dilihat dalam *Sirah Nabawiyah*, *Fiqh Sirah*, atau *Tarikh Fuqoha*; Pada *Ushul fiqh* Abdul Wahab Khalaf sudah disinggung adanya perbedaan *ushul*, bagaimana menurut ulama Syafiiyyah, bagaimana menurut Malikiyah, dan seterusnya; Tafsir *Ayat Ahkam* Ash Shabuny, dalam tafsirnya terdapat perincian ikhtilaf berikut argumen yang mendasari, tidak fanatis, tetapi memberikan tarjih secara objektif agar dapat menghargai perbedaan dan interpretasi tafsir; Hadits *Nailul Maram*, misalnya dapat dijumpai ihtilaf pada tataran ulama Syafiiyyah; Pak Kiai (Alm. Kiai Asyhari Marzuqi) mengenalkan juga Tafsir *Fi Dzilali l Qur`an* yang didalamnya disinggung permasalahan ekstrim (seperti konsep khilafah), yang disengaja untuk mengenalkan khasanah keilmuan Islam; Pak Kiai Ahmad Zabidi mengkajikan kitab Tafsir *an-Nabhani*; dan lain-lain.

Permasalahan yang sering menjadi objek ikhtilaf di kalangan pesantren bersumber dari tema-tema fiqh, tafsir, tauhid, dan mungkin juga budaya dan faham.

- a. Fiqih: misal dalam hal peribadatan, pada tataran *furuiyah* yang sumbernya *dzanny* dan masih bisa ditafsirkan macam-macam, tidak sampai membahas yang dalilnya *qath'iy*. Dapat dicontohkan seperti solat tarweh yang berbeda jumlah rakaat dan caranya; Mengangkat tangan dalam shalat. Diriwayatkan Mbah Zainal, pengasuh Pesantren Krpyak tiap rakaat mengangkat tangan. Sedangkan hadits yang populer menyatakan “Tangan diangkat dalam shalat pada tujuh tempat”. Dalam hal ini perlu diingat kembali bahwa semuanya tidak masalah selama punya dalil, dan dipersilahkan melaksanakan sesuai pilihan masing-masing¹⁹,²⁰.
- b. Tauhid: misal dalam penafsiran suatu ayat yang mutasyabbih²⁰, masing-masing ulama atau kelompok dapat berbeda interpretasinya sehingga akibat hukum yang ditimbulkan juga berbeda. Contoh kasus misalnya dalam menafsirkan ayat 44, 45, 47 surat al-Maidah: “... *wa man lam yahkum bima anzalallahu fa ulaika hum l-kafirun* (44), ... *hum dz-dzalimun* (45), ... *hum l-fasiqun* (47)”. (Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir. Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasiq.) Semua ayat ini menurut *asbabun nuzul* berkaitan dengan Ahli Kitab. Akan tetapi, oleh sekelompok ulama diselewengkan, digenaralisir, menjadi sebuah ungkapan bahwa siapa saja yang tidak mengikuti agama Allah adalah kafir. Demikian halnya dalam mencap kelompok lain sebagai orang *murtad* atau berlaku *bid'ah*¹⁹.
- c. Politik: Sosok almarhum Kiai Asyhari Marzuqi semasa hidupnya dikenal aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi, utamanya dalam wadah NU. Beliau juga ikut dalam pendirian

salah satu partai, waktu itu PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Kendati demikian, beliau tidak berkenan aktif masuk dalam partai apapun, termasuk PKB, demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan juga menjaga diri agar terbebas dari politik. Beliau menyadari bahwa politik itu penting, tetapi beliau menghindari fanatisme yang mungkin terjadi. Salah satu sikap preferentiv beliau yang diingat santri antara lain himbauan beliau untuk tidak memakai atribut partai seperti kaos di lingkungan pesantren²¹.

- d. Gender: Permasalahan gender dan hak asasi secara umum memang seringkali berbenturan dengan konsep dan prinsip dasar pesantren. Salah satu contoh, di Nurul Ummah, peraturan antara santri putra dan putri tetap dibedakan. Hal ini bersifat kodrati dan prinsipil. Bukan berarti pesantren menolak sama sekali wacana gender, tetapi lebih pada bahwa pesantren memiliki kebijakan dan kewenangan sendiri dalam mengatur rumah tangganya. Ada batasan-batasan tertentu saat peraturan pesantren lebih harus dimenangkan daripada alasan HAM dan Gender. Hal ini mungkin menimbulkan konflik meskipun hanya terpendam, dan dianggap sebagai konsekuensi logis peraturan pesantren yang harus ditempuh santri.
- e. Budaya: sinoman/ laden pada waktu hajatan, *tahlilan*, *muqoddaman*.
- f. Ikhtilaf terjadi karena dipengaruhi banyak aspek dan tidak datang dengan sendirinya, misalnya ada perbedaan tingkat pendidikan, kematangan psikologis, situasi sosial politik, perbedaan pemahaman aliran teologi, ideologi, dan lain-lain^{20,21}.

Kiai Ahmad Zabidi¹⁹ menyatakan bahwa saat menghadapi ikhtilaf, baik ulama pada masa lalu atau sekarang pada umumnya adalah mengembalikan atau merunut kepada sanad, madzhab, untuk menjaga lebih aman, bukan berarti membatasi akal. Hal ini sesuai misalnya dalam menghadapi ikhtilaf pemahaman ayat *mutasyabbihat*.

Contoh kasus misalnya ada golongan ormas Islam yang

menyatakan bahwa waktu kematian tidak ditentukan oleh Allah, tetapi dapat diatur oleh manusia, ada peran manusia di dalamnya. Tidak demikian halnya dengan NU yang lebih mengedepankan *khauf* dan kesopanan kepada Allah, sehingga tetap memegang keyakinan bahwa Allah semata yang menentukan waktu kematian makhluknya. Terlepas dari itu, NU tetap mempersilakan pihak manapun untuk berpendapat dan meyakini keyakinan masing-masing.

Contoh lain, pendapat yang menyatakan bahwa produk hukum al qur'an dipengaruhi manusia. Misalkan Nabi menghadapi suatu kasus, kemudian turun hukum ayatnya. NU tidak berani mengatakan seperti ini, melainkan tetap memegang bahwa al-qur'an adalah *qadim*.

Ahmad Faiz²⁰ mengatakan bahwa sikap ulama pada masa dulu tidak jauh berbeda dengan sekarang. Ada yang menyikapi dengan diam, ada yang *me-counter* balik dengan lembut, keras, dan seterusnya. Jika dulu ada peristiwa pembakaran Syaikh Siti Jenar misalnya, maka pada masa sekarang pun juga ada serupa.

Menurut Alim Khoiri²¹, tidak dapat dipungkiri bahwa ikhtilaf adalah hal yang niscaya semacam sunnatullah, karena dari dulu pun hal seperti itu sudah biasa terjadi. Hal yang perlu dilakukan umat setelahnya adalah berkaca dari peristiwa masa lampau kemudian berusaha bersikap toleran, bijaksana, dan arif.

Ada beberapa langkah yang sering ditempuh dan dilakukan oleh para ulama dari masa ke masa^{19,21}, di antaranya;

- a. Silaturahmi. Hal ini dimaksudkan sebagai jalan paling efektif untuk menghalau ikhtilaf dan konflik. Meskipun dalam silaturahmi tidak selalu harus dilanjutkan dengan pembahasan permasalahan dan dialog, tetapi paling tidak merupakan pengakuan untuk melanggengkan rasa fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling menghormati.
- b. *Rembug* (dialog). Ini adalah kunci dalam mengawali memecah kebekuan pihak yang berselisih. Dalam kasus skala besar, dialog perlu diadakan dari tingkat pusat atau atas baru disalurkan ke bawah.
- c. *Tabayun*, dapat diartikan sebagai klarifikasi. Dalam

menghadapi suatu kasus, perlu kepala dingin dan mau berlapang hati mendengar pendapat antar kedua belah pihak dari dua sisi yang berbeda.

- d. *Islah*, yaitu mengupayakan cara damai antara kedua belah pihak yang berselisih dengan prinsip keadilan dan saling menguntungkan, dan jika perlu menggunakan perantara *hakam* (juru damai, fasilitator, mediator).

Ada pula media lain yang sering pula digunakan dalam komunitas pesantren selain cara di atas²⁰, seperti;

- a. Debat, dalam rangka mengakomodir perbedaan pendapat dalam forum yang ilmiah dan berdasar.
- b. *Bahtsul masail*, dilakukan dalam pembahasan kasus-kasus tertentu yang menjadi bahan polemik yang nyata dihadapi masyarakat. Seringkali hasil jawaban dari forum ini masih tetap tidak mengangkat satu suara mufakat, melainkan memenangkan pendapat yang lebih kuat atau lebih berhati-hati, dengan tetap menghargai pendapat yang berbeda, meskipun lemah.
- c. Perlombaan, dimaksudkan lebih kepada ajang silaturahmi dan mempertemukan dua pihak atau lebih secara sportif.
- d. Meminta fatwa. Kadangkala langkah ini didahulukan dan dapat menjadi prioritas utama yang dapat ditempuh oleh umat maupun para ulama dalam menghadapi masalah ataupun ikhtilaf, yaitu dengan mendatangi ulama yang dianggap lebih *khoss*, lebih alim, dituakan sehingga dapat dijadikan *hujjah*.
- e. *Istikharah*. Ulama atau Kiai seringkali setelah menempuh beberapa cara untuk menghadapi ikhtilaf, kemudian melanjutkan dengan melakukan shalat *istikharah* dan bermunajat kepada Allah agar berkenan memberikan petunjuk dan solusi yang paling tepat.
- f. *Bertaruh*. Istilah ini hanya ungkapan kasar saja untuk menggambarkan sikap dua pihak atau ulama yang berbeda pendapat, kemudian tidak dapat memenangkan satu pendapat yang dianggap benar. Hal ini sangat mungkin terjadi karena ada prinsip ijtihadi berbunyi ‘barangsiapa yang ijtihadnya benar akan mendapat dua pahala, sementara yang ijtihadnya

salah mendapat satu pahala' sehingga perbedaan pendapat tidak menemukan satu suara. Ahmad Faiz menceritakan kisah Kiai Shalih Gresik dengan Kiai Shalih Langitan Tuban yang berselisih pendapat dalam menentukan hukum kehalalan kepiting (atau mungkin belut). Keduanya bersikukuh dengan pendapat masing-masing dan tidak ada yang dapat mengungguli dalil satu sama lain. Keduanya kemudian sepakat dengan berikrar bahwa barangsiapa yang pendapatnya benar, maka insyaallah akan wafat lebih dulu. Selang beberapa tahun, ternyata kedua Kiai ini wafat pada hari yang sama, diketahui dengan masing-masing keluarga mengirim utusan untuk memberi kabar satu sama lain. Dengan demikian, umat masih dihadapkan pada dua pendapat kehalalan kepiting, akan mengikuti pendapat salah satu dari kedua Kiai ini.

Kiai Ahmad¹⁹ menambahkan bahwa tindak lanjut penyemaian damai yang dilakukan di kalangan pesantreaan tidak terhenti pada *islah*, melainkan salah satunya dengan kaderisasi, yaitu dengan membina santri yang dididik nantinya diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dari Kiai atau pesantren untuk menjembatani permasalahan di lapangan, juga dapat mengasuh dan mengayomi masyarakat.

Dalam bingkai pesantren (NU) tokoh-tokoh yang berperan dalam penemaian budaya damai antara lain; Kiai, sebagai sosok sentral; Ustadz dan Pengurus; Santri; Alumni pesantren yang sudah ada di masyarakat; para pengurus NU (PBNU); dan lain-lain.

Kiai Ahmad¹⁹ menceritakan bahwa pernah suatu kali K.H. Hasyim Muzadi mewakili PBNU menjadi juru bicara berkunjung ke Negara-negara Timur Tengah dan Barat untuk menjelaskan keadaan umat Islam di Indonesia lebih khusus lagi warga NU. Poin-poin yang dipaparkan K.H. Hasyim Muzadi dalam kunjungannya tersebut antara lain; Menerangkan dan menawarkan konsep NU; Menawarkan kedamaian ala NU; Menerangkan Islam menurut sudut pandang NU (Muslim Indonesia) bahwa sebenarnya bukan teroris, melainkan berkeyakinan bahwa umat Islam diperbolehkan menurut aturan agama Islam berlaku keras, jika diusir, diserang,

atau hak yang dirampas; Menerangkan bahwa terorisme (*irhab*) bukanlah ajaran islam, karena Islam adalah *rahmatan lil alamin*.

Santri pada umumnya, seperti halnya santri Nurul Ummah saat diminta menyebutkan tokoh-tokoh penyemai budaya damai akan menyebut tokoh-tokoh seperti; Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid), Gus Mus (K.H. Mustofa Bisri), Syafii Ma'arif, Nurchollish Madjid, Cak Nun (Emha Ainun Najib), K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Wahid Hasyim, dan masih banyak lagi dengan berbagai kredibilitas dan cara masing-masing.

Kendati para kaum pesantren identik dengan penyemai budaya damai, Ahmad Faiz²⁰ memberikan catatan bahwa tidak serta merta semua Kiai, ustadz, atau santri dan alumni santri disebut sebagai penyebar budaya damai. Hal ini akan menjadi kondisional saat seseorang yang merupakan warga pesantren menyimpang dari ajaran budaya damai atau bahkan mempropagandakan perpecahan umat, saat demikian maka masyarakat perlu menilai dengan bijak bahwa sebenarnya ia berbicara atau bersikap atas nama pribadi bukan cerminan atau perwakilan kaum pesantren pada umumnya. Seperti contoh, jika ada Kiai yang mempropagandakan jihad yang mengarah terorisme atau bertindak dan berfatwa kafir, murtad, bid'ah kepada umat Islam lain, maka dia bukan penyemai budaya damai, bahkan identitas 'kesantriannya' dipertanyakan.

2. Sarana mengimplementasikan budaya damai

Dalam rangka menggambarkan penerapan budaya damai dalam lingkup pesantren atau warga NU pada umumnya, salah satu caranya dengan mengamati sarana yang dipergunakan dalam pesantren. Sarana yang langsung dapat diamati oleh peneliti adalah melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren serta kegiatan keseharian yang ada di dalamnya, meskipun juga ada sarana lain yang bersifat insidental ataupun tidak langsung. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya dan juga pesantren Nurul Ummah dapat dikategorikan secara garis besar menjadi; tafsir, hadits, fiqh, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlak, dan ilmu alat (nahwu sharaf). Secara umum, kitab-kitab tersebut masuk dalam kurikulum bahan ajar untuk santri. Di samping itu, mungkin ditemui kitab-kitab tabib dan pengobatan, doa, berbagai shalawat dan manaqib, dan sastra, yang secara langsung tidak

dimasukkan dalam kurikulum. Dalam penelitian ini, dibatasi pada kitab-kitab yang masuk kurikulum yang dinilai berkaitan dengan tema penelitian, budaya damai.

Terkait kurikulum di pesantren Nurul Ummah, Alm. Kiai Asyhari Marzuqi sudah melangkah lebih jauh dalam pengajaran kitab. Beliau tidak hanya menyajikan kitab-kitab klasik yang biasa diampu dan dijadikan referensi dalam pesantren, melainkan sudah mengakomodir kitab-kitab karya ulama kontemporer yang juga dapat dikaji dan diikuti perkembangannya. Selain bertujuan untuk mengenalkan berbagai pemikiran dan faham lain dalam berbagai tema kajian kitab, beliau juga menekankan dan mengajak para santri dan umat untuk lebih terbuka dalam menghadapi perbedaan pendapat dan faham, tidak gagap dan tidak berpola pikir sempit dalam beragama. Sebagai contoh dalam tema tafsir, Kiai Asyhari termasuk pembaharu dalam mengusung tafsir *al-Maraghy* yang dulu masih kontroversial di hadapan para ulama, sebagai pembanding dan penyanding tafsir-tafsir lain yang sudah familiar seperti *Jalalain*, *Munir*, *al-Alusy*, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam tema hadits, misalnya dikaji kitab *Nailul Maram* yang merupakan kitab hadits tentang hukum-hukum dari empat madzhab^{19,21}.

Ahmad Faiz²⁰ menambahkan, terkait materi kitab yang diajarkan bahwa prinsip pokoknya, pesantren Nurul Ummah bersifat terbuka pada semua tafsir baik lama maupun kontemporer, dengan tetap diantarkan oleh Kiai, ustadz, terkait isinya sesuai atau tidak dengan prinsip NU. Dalam kitab hadits yang dikajikan, di dalamnya dipaparkan pendapat dan dialog ulama empat madzhab secara tidak berpihak. Kitab fiqih yang diajarkan mencakup kitab klasik hingga kontemporer dan mengajak berpandangan terbuka dan toleran. Kitab tauhid diajarkan secara bertingkat, dan semakin tinggi akan memberikan cara pikir yang lebih rumit dalam memahami ketuhanan. Kitab akhlak diajarkan terkait sikap santri dalam menuntut ilmu dan bergaul dengan sesama manusia pada umumnya. Kitab tasawuf diajarkan sebagai penyeimbang ilmu-ilmu lain dengan prinsip memperbaiki diri kemudian bersosialisasi sekaligus menyebarkan dan menularkan kebaikan.

Berbagai kegiatan yang dapat diamati dalam keseharian

pesantren jika disebutkan antara lain dapat dijumpai; shalat berjamaah, wirid dan dzikir berjamaah, berbagai macam shalawatan, khataman al-qur'an, pengajian, musyawarah, bahtsul masa'il, belajar bersama, makan bersama, pembinaan kesenian dan ketrampilan, *ra'an*, antre, bermain dan berolahraga, piket bersama, peraturan dan sangsi, proses mediasi atau pengadilan di kalangan santri, dan lain sebagainya.

Kiai Ahmad, Ahmad Faiz, Alim Khoiri, dan santri-santri lainnya^{19,20,21,22} sepakat menyatakan bahwa semua kegiatan keseharian yang ada di pesantren sudah cukup mewakili untuk menggambarkan budaya damai. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama akan memperlihatkan kerukunan dan kebersamaan secara kasat-mata, dan kedamaian yang mungkin tak terlihat indera.

Di lingkup luar pagar pesantren, Kiai Ahmad dan Ahmad Faiz^{19,20} menyebutkan beberapa contoh kegiatan santri yang mengapresiasi budaya damai misalnya;

- a. Mengadakan bakti sosial ke daerah-daerah, utamanya di daerah lahan dakwah LP2M, seperti di Gunung Kidul dan Bantul;
- b. Pengajian bersama di daerah binaan utamanya saat akhir tahun ajaran TPQ, bulan Ramadhan, Bulan Maulid, dan lain-lain;
- c. Menghadiri undangan warga sekitar untuk mengadakan sholawatan pada acara-acara warga;
- d. Menghadiri dan berpartisipasi saat warga mengadakan hajatan warga, seperti nikahan, khitan, aqiqah, atau kematian;
- e. Menghadiri undangan untuk acara yasinan, tahlil, atau khataman al-qur'an; dan lain-lain;
- f. Menghadiri acara pengajian dan hajatan yang diadakan oleh pesantren lain seperti saat mengadakan *haul* dan *haflah akhirissanah*. Demikian juga sebaliknya jika Pesantren Nurul Ummah mengadakan acara serupa, maka akan melibatkan peran warga serta mengundang jamaah secara umum;
- g. Di daerah Imogiri, dicontohkan ada peringatan *Majmu'an*, acara yang diadakan saat panen raya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Acara ini diisi dengan shalawatan,

- tahlil bersama, dan pengajian, kemudian ditutup dengan makan bersama;
- h. Lebih jauh lagi, menurut pengakuan seorang santri Nurul Ummah, pesan trend Ilmu Giri Bantul pernah menggelar *mujahadah* antar agama, yaitu doa bersama dari berbagai agama dengan memohon tercapainya tujuan yang sama, yang terjadi secara insidental. Ahmad Faiz menceritakan juga bahwa budaya kerja bakti dan gotong royong para santri tidak tersekat agama, selama tidak dalam hal kemungkar, seperti santri Leteh Rembang pernah *sambatan* membangun Klenteng.

3. Sikap kaum pesantren menghadapi isu aktual terkait terkait ikhtilaf dan budaya damai

Ada beberapa kasus yang sengaja peneliti angkat dan hadapkan kepada para santri, ustadz, maupun Kiai di Pesantren tempat penelitian dilaksanakan, dengan tujuan dapat mempertajam dan memperjelas pola pemikiran dan sikap kaum pesantren terkait tema penelitian ini. Tanya jawab ini dilakukan pada tanggal 17-19 September 2012 dengan sasaran narasumber pengurus dan santri tingkat ulya. Kasus-kasus tersebut sebagai berikut.

Pertama, ada usulan dari BNPT (**Badan Nasional Penanggulangan Teroris**) bahwa perlu dimasukkannya muatan deradikalisasi dalam kurikulum pesantren. Secara garis besar para santri tidak setuju jika deradikalisasi dijadikan kurikulum tersendiri untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Deradikalisasi dapat diterima sebagai muatan sampingan di luar kurikulum, sebagaimana disebutkan, misalnya diadakan dalam bentuk seminar atau workshop. Yang ada dalam kurikulum pesantren, itupun masuk dalam satu bab saja, bukan mata pelajaran, yaitu konsep jihad yang berbeda dengan radikalisme.

Kedua, wacana sertifikasi ulama yang diusulkan bersumber pula dari BNPT, sebagai cerminan dari beberapa negara yang menerapkannya untuk menanggulangi radikalisme. Menurut pendapat santri, sertifikasi ulama tidak perlu diadakan di negeri ini, meskipun dimaksudkan untuk menangkal radikalisme atau mengontrol kiprah ulama yang menyimpang. Ulama atau Kiai

merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat secara alamiah, bukan dari pemerintah. Salah satu peran dari ulama adalah menjadi kontrol bagi pemerintah, bukan sebaliknya. Jikapun diadakan sertifikasi ulama, maka diperlukan lembaga ulama tersendiri dan sosok *mufti* untuk memberikan sertifikat.

Ketiga, pada awal september 2012, ramai dibahas kecaman, protes, dan demonstrasi terhadap film *Innocence of Muslims* yang dianggap melecehkan Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam. Para santri menyadari bahwa film tersebut baik langsung ataupun tidak langsung akan menyulut emosi umat Islam, meskipun dengan dalih kebebasan berekspresi. Para santri juga sepakat bahwa seharusnya tidak perlu ditanggapi secara anarkis, tetapi tidak menyalahkan pula jika ada sebagian umat Muslim yang berlaku demikian karena menyinggung masalah prinsipil, dan mereka yang berlaku anarkis juga mengusung dalil yang dianggap benar.

Budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)²³ dalam acara maiyah juga menanggapi kasus film ini. Sikap yang ditawarkan Cak Nun adalah lebih baik diam dalam menghadapi film ini, bahkan jika mau berlapang dada seharusnya umat Muslim berterimakasih kepada pembuat film ini karena berkesempatan mendapat kelebihan pahala. Hal yang lebih penting diperhatikan adalah, umat Muslim diharapkan tidak terburu emosi kemudian beranggapan negatif pada semua orang Amerika, atau negara Amerika, atau bahkan Orang Kristen Amerika, karena tidak semuanya buruk.

Keempat, pada Agustus 2012, terdapat kasus bentrokan antara warga Sunni dengan *Syiah di Sampang Madura* yang dipimpin Ustadz Tajul Muluk. Para santri menyesalkan saat hal ini dapat terjadi. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang mengatasnamakan agama sangat mungkin terjadi. Meskipun demikian, hal ini tidak dapat dijadikan generalisasi bahwa umat Islam di Indonesia mudah terprovokasi karena tindak anarkis dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kultur dan tingkat wawasan, tidak hanya fanatisme beragama.

Kelima, penentuan 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Perbedaan awal bulan Ramadhan dan Syawal menurut para santri merupakan hal wajar dan sah terjadi karena perbedaan itu pada tataran *ijtihadi* yang memang berpotensi berbeda. Hal ini tidak akan menjadi

permasalahan selama masing-masing pihak dapat toleran terhadap pihak lain.

Keenam, sikap NU (Kaum Pesantren) Terhadap Aliran Sempalan Islam. Mayoritas santri menganggap aliran sempalan sebagai hal negatif. Mereka mencukupkan rasa toleran pada batas 'selama tidak mencampuri urusan masing-masing faham'.

4. Pesan dan nilai damai yang terkandung

Secara sistem dan kurikulum, pesantren memang sudah berusaha menekankan prinsip *tafaqquh fi d-din*. Hal ini tercermin dalam penekanan pendidikan agama dan keagamaan dalam porsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan umum. Jika sistem yang sudah ada dapat terlaksana dengan baik, tentunya harapan besar untuk mencetak kader bangsa yang berakhlak mulia, dapat lebih mudah tercapai. Adapun jika ditemukan alumni pesantren yang berpredikat tidak baik, tentunya tidak serta merta dapat disalahkan pesantren sebagai lembaga yang mencetaknya. Sebaik apapun sebuah lembaga pendidikan, jika faktor personal dan individunya tidak baik, tentu hasilnya juga kurang baik.

Dasar-dasar nilai perdamaian yang tercipta dan diaplikasikan oleh pesantren tidak lepas dari dasar-dasar umum dalam Islam yang sudah ada, baik dari dalil *naqliyah* (al-qur'an dan hadits) ataupun dalil *aqliyah* (ijma, qiyas, dan dapat ditambahkan fatwa). Dasar-dasar tersebut tidak hanya digunakan dalam rangka menghadapi suatu kasus saja, tetapi seiring dengan dipelajari berkesinambungan maka akan melahirkan pemahaman dan nilai-nilai dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini. Demikian halnya berlaku pada budaya damai yang ada di pesantren, maka dilatarbelakangi pula oleh dasar-dasar tersebut.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menyatakan bahwa paling tidak kaum pesantren memiliki ciri, di antaranya;

- a. Memiliki sosok figur (Kiai, Pengasuh, Ustadz) yang dijadikan panutan baik sikap maupun pemikiran, meskipun tidak mendominasi secara keseluruhan.
- b. Tetap menjaga sikap toleran baik dengan sesama Muslim maupun non Muslim.
- c. Mendukung NKRI seutuhnya, sehingga kegiatan dan gerakan

yang merongrong NKRI tidak mencerminkan pesantren yang sebenarnya.

Penutup

Secara umum, pesantren Nurul Ummah dan pesantren ar-Ramli belum pernah mengalami konflik ekstern yang dianggap laten dan ditanggapi dengan manajemen konflik yang mendalam. Meskipun demikian, secara teoritis, kedua pesantren ini sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip budaya damai dan dapat menghadapi ikhtilaf dengan bijaksana. Adapun sebagai akhir tulisan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

- a. Konfigurasi ikhtilaf dalam tubuh pesantren utamanya di lokasi penelitian, muncul dalam berbagai macam varian. Di antaranya adalah; *Pertama*, ikhtilaf yang mengarah pada persoalan fiqih, pada tataran *furuiyah* yang sumbernya *dzanny*, tidak sampai membahas yang dalilnya *qath'iy*. *Kedua*, ikhtilaf *siyasy* (politik). *Ketiga*, ikhtilaf *jinsiyah* (gender), hal ini sebagaimana tercermin dalam kondisi yang terjadi di pesantren Nurul Ummah, peraturan antara santri putra dan putri tetap dibedakan. Hal ini bersifat kodrati dan prinsipil.
- b. Langkah bijak dalam menyikapi budaya ikhtilaf dapat ditempuh dalam beberapa cara, di antaranya adalah dengan; silaturahmi, *rembug* (dialog), *tabayun* (klarifikasi), dan *islah*.
- c. Di antara sarana yang dapat mengantarkan masyarakat pesantren menuju budaya damai adalah melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Selain itu, sarana lainnya dapat berbentuk kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung diarahkan pada pembentukan karakter humanis dan toleran.
- d. Proses-proses perdamaian yang dilakukan di pesantren berjalan secara alamiah, terutama lewat pengajaran kitab-kitab yang dipilih, juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
- e. Dasar-dasar dari budaya damai sudah menjadi patokan umum baik dasar *naqliyah* maupun *aqliyah* yang diaplikasikan dalam pelaksanaan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (hlm. 115)
- Hiroko, Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. (hlm. 242)
- Nuchrison, M. Nuh (ed). 2010. *Peranan pesantren dalam mengembangkan budaya damai*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press. (86-92)
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito. (hlm. 5-9, 13, 55)
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. (hlm. 166-167, 203)
- Haedari, Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press. (hlm 25-40)
- Zubaidi, Muhammad Addib. 2007. *Sistem pendidikan dakwah PP Nurul Haromain Pujon, Malang dan perkembangannya*. Jurnal-online.um.ac.id. (hlm. 16-17)
- Partanto & Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arloka.
- Al-Ashfahani, Muhammad bin Muhammad al-Raghib. 1961. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Misr: Musthafa al-Halb. (hlm. 121)
- Zuhaili, Wahbah. Dkk. 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Nakha'i, Imam. 2006. *Relasi teks keilmuan pesantren dan budaya damai*. Jurnal Edukasi, Vol. 4 No. 3 Juli-September 2006. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Barash, D, 1999, Historical View of Peace, dalam *World Encyclopedia of Peace*, New York, Oceana Press
- Munir, Ahmad dkk. 2009. Cahaya Keikhlasan (Biografi K.H. Ayhari Marzuqi). Yogyakarta: Nurma Media Idea. (hlm.15-17)

www.nurulummah.com

- Hamid. 2010. *Modal Sosial (Sosial Capital) di Pesantren Nurul Ummah, Studi tentang modal sosial pra dan pasca kepemimpinan KH. Asyhari Marzuqi*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Zulfan, Muhammad. 2012. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Majelis Ta'lim PP ar-Ramli*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah UIN Yogyakarta. (hlm. 47)
- Kamal, Ahmad Fauzi. 2005. *Tarekat Syattariyah*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta. (hlm. 20-28)
- Wawancara dengan Mohammad Zulfan. S1 Fakultas Syariah, 25 tahun, santri senior dan pengurus PP ar-Romli 18/09/12.
- Wawancara dengan Kiai Ahmad Zabidi Marzuqi, 57 tahun, pengasuh PP ar-Romli Giriloyo Bantul 19, 20/09/12.
- Wawancara dengan Ahmad Faiz F. S1 Pendidikan Bahasa Arab, 25 tahun, pengurus PP Nurul Ummah 15, 16/09/12.
- Wawancara dengan M Alim Khoiri, S2 Ilmu Hukum dan Syariah, 25 tahun, Pengurus PP Nurul Ummah 18, 19/09/12.
- Wawancara dengan beberapa santri Nurul Ummah Senior 15-19/09/12.
- Hasil diskusi (ceramah) oleh Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) pada acara Maiyah bulanan di Kasihan Bantul 17/09/12.